

RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Hagopian, David G., ed., *Kembali ke Dasar-dasar: Menemukan Kembali Kekayaan Iman Reformed*, terj. Arvin Saputra. Surabaya: Momentum, 2018: xviii + 321 halaman, ISBN: 602-393-059-X

ULASAN BUKU

Dapatkah teologi menghadirkan penghiburan di tengah-tengah berbagai situasi hidup yang sulit, termasuk pandemi? Penyunting buku ini dengan gamblang mengatakan, ya!, secara khusus dengan menegaskan pentingnya kita kembali ke dasar-dasar; kepada pengenalan akan Allah yang berdaulat. Singkatnya, doktrin Allah dan aplikasinya dalam aspek-aspek teologi lainnya yang seringkali tidak mudah dipahami, dapat menolong umat memperoleh penghiburan menghadapi situasi hidup yang tidak mudah.

Buku yang menyingkapkan dasar-dasar ini bukannya tanpa nilai praktis bagi kehidupan sehari-hari orang percaya. Bahkan dari sejak bagian awal buku, David G. Hagopian, penyunting dan salah satu penulis buku ini, telah memberi kesaksian sekaligus meringkas garis besar isi buku ini dengan menyatakan, “apakah yang lebih berarti daripada menemukan setiap penghiburan yang kita butuhkan di dalam Allah Kitab Suci yang berdaulat dan penuh anugerah, Allah yang memanggil umatNya dan keturunan mereka kepada diri-Nya di dalam pertobatan, menarik mereka ke dalam hubungan *covenantal* yang intim dengan-Nya dan dengan umat-Nya, gereja, dan yang dimuliakan di dalam kehidupan Kristen mereka?” (hlm. xii). Perkataan ini ditorehkan Hagopian setelah pengalaman duka bersama istrinya, kehilangan buah hati yang siap dilahirkan, akibat sebuah infeksi bakteri yang langka, yang terjadi berbulan-bulan setelah naskah buku ini selesai ditulis.

Sebelumnya, R. C. Sproul membuka rangkaian tulisan buku yang berperspektif Reformed-Kovenantal ini dengan menegaskan bahwa kontradiksi tidak memiliki tempat di dalam teologi Alkitabiah. Namun tidak demikian terhadap paradoks atau pernyataan-pernyataan yang tampaknya saja berkontradiksi, tetapi setelah lebih teliti dicermati dapat ditemukan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut sama-sama benar. Inilah yang berlaku dalam teologi Reformed, karena ditemukan sebuah paradoks di sana, secara khusus terkait doktrin Allah.

Doktrin Allah dalam teologi Reformed tidak jauh berbeda dari pemahaman teologi Kristen lainnya, tetapi pada saat yang sama justru doktrin Allah pulalah yang paling membedakan teologi Reformed dengan teologi Kristen lainnya. Apa maksudnya? Sproul lalu menjelaskan bahwa doktrin Reformed tentang Allah 'pada dirinya sendiri' tidak berbeda dengan Doktrin Allah dalam teologi-teologi Kristen lainnya, tetapi menjadi berbeda pada 'aplikasi total' dari doktrin tersebut kepada semua doktrin lainnya. Misalnya, semua teologi Kristen, termasuk Teologi Reformed, sama-sama percaya bahwa Allah berdaulat, tetapi bagaimana kedaulatan-Nya teraplikasi kepada keselamatan manusia, pada titik itulah muncul perbedaan.

Realitas di atas hendak menegaskan bahwa pada intinya, dasar atau fondasi tertinggi bagi semua teologi sejati adalah doktrin tentang natur dan karakter Allah, dan itulah yang hendak ditunjukkan oleh para penulis buku berjudul, "Kembali ke Dasar-dasar" ini. Sproul menjelaskan bahwa, "Buku ini, yang mudah dibaca sekaligus mendidik, adalah penjelasan yang mengagumkan tentang esensi pemikiran Reformed" (hlm. x). Menurut Sproul, buku ini "menunjukkan bahwa teologi Reformed adalah ungkapan yang paling murni dari Kekristenan dasar" (hlm. ix-x).

Menegaskan pernyataan Sproul, Hagopian menjelaskan bahwa buku ini memberikan gambaran umum tentang kebenaran-kebenaran dasar iman Reformed. Buku ini adalah panggilan untuk kembali ke dasar-dasar, yakni dasar-dasar tentang pertobatan, perjanjian, gereja, dan kehidupan Kristen (hlm. xvi). Empat hal ini membentuk struktur isi buku ini: Bagian satu, kembali ke pertobatan oleh Douglas J. Wilson; bagian dua, kembali ke kovenan oleh Douglas M. Jones III; bagian tiga,

kembali ke gereja oleh Roger Wagner; dan bagian empat, kembali ke kehidupan Kristen oleh Hagopian sendiri. Selain Roger Wagner, ketiga penulis -termasuk penyunting – tidak berlatarbelakang pendidikan formal teologi, memberikan nilai lebih bagi buku ini sebagai wujud ekspresi konkret dari imamat orang percaya.

Wilson mengawali pembahasan tentang pertobatan dengan mengingatkan pembacanya untuk berpusat kepada Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam Alkitab ketika kita berteologi. Hal ini berarti pengajaran tentang kedaulatan Allah harus diajarkan sepenuhnya dan dengan lantang. Jika ada yang memahami apa yang Alkitab ajarkan tetapi tetap menolaknya, maka yang dituntut adalah pertobatan. Oleh sebab itu, asumsi pertama yang penting dalam pembahasan tentang kedaulatan Allah adalah bahwa semua orang Kristen harus menerima apa pun yang dengan jelas Alkitab ajarkan (berpegang pada moto *sola et tota Scriptura* atau standar kita untuk menentukan apa yang benar haruslah hanya Alkitab dan seluruh Alkitab). Asumsi kedua, rasio manusia yang terbatas tidak bisa menjadi penentu final dari kebenaran yang dinyatakan, melainkan harus ditundukkan di bawah ketuhanan Yesus Kristus (2Kor.10:4-5).

Itu sebabnya, strategi yang kemudian digunakan Wilson adalah dengan membahas topik tentang pertobatan (dalam kaitannya dengan kedaulatan Allah dan kebebasan manusia) ini, “dengan pernyataan-pernyataan biblikal, memakai terminologi biblikal dan bekerja di dalam kategori-kategori biblikal. Untuk tujuan tersebut, masing-masing bagian akan meninjau beberapa perikop Alkitab yang relevan kemudian membahas dan mengaplikasikan perikop-perikop tersebut” (hlm. 6).

Wilson lalu menjelaskan soal Allah pemegang kendali di tengah segala fenomena yang terasa acak, lalu lewat banyak nas, ia menjelaskan tentang prinsip *both-and* ketimbang *either-or* dalam berbicara tentang kedaulatan Allah dan kebebasan atau tanggung jawab manusia. Dalam bagian inilah pembaca diajak membedakan antara kehendak preskriptif Allah (bersifat perintah atau peraturan) dengan kehendak dekretif Allah (penetapan/dekrit tentang apa yang pasti terjadi). Ia juga mencoba memperjelas pemahaman tentang kehendak manusia, dan

kaitannya dengan hati atau natur manusia. Dalam konteks inilah pembaca diajak membedakan antara kemerdekaan alami dan kemerdekaan moral; memahami bahwa justru kedaulatan Allah menjadi satu-satunya fondasi yang benar bagi kebebasan manusia; dan bahwa kematian rohani menyebabkan pilihan-pilihan bebas manusia senantiasa menuntun kepada dosa dan perlawanan kepada Allah sehingga tidak mungkin memilih Allah; juga tentang kaum terpilih dan yang tidak terpilih; serta mencoba menjawab keberatan-keberatan yang menggugat keadilan Allah dan apakah Allah itu pencipta dosa. Terakhir, Wilson menjelaskan tentang penebusan terbatas dari Kristus; karya Roh Kudus yang memeteraikan orang percaya; panggilan efektif melalui Injil; dan keselamatan yang tidak mungkin hilang, atau lebih tepatnya, tentang Allah yang tidak mungkin kehilangan seorang Kristen.

Pada Bab Kedua, Douglas M. Jones III menjelaskan tentang kovenan. Ia berfokus pada antisipasi dan penggenapan kovenan di dalam Pribadi dan karya Kristus, baik di masa lalu maupun di masa depan yang mulia. Jones mengajak pembacanya untuk melihat karya kovenan ini adalah inti dari iman dan sejarah Alkitab, karena karya kovenan adalah Injil. Tuhan mengekspresikan kovenan itu dalam bentuk janji tentang penyatuan dan persekutuan, bahwa TUHAN akan menjadi Allah umat dan umat akan berallahkan TUHAN.

Jones lalu memaparkan sejarah kovenan antara Allah dan umat, dari mulai kovenan penciptaan pada Adam, hingga kovenan penebusan, dari mulai bayang-bayang kovenan lamanya (dari Nuh hingga nabi-nabi) maupun realitas kovenan barunya (yaitu Yesus Kristus selaku kerabat yang menebus). Dalam pemaparannya ada tiga tema yang mengemuka, yaitu pertentangan antara keturunan perempuan dan keturunan ular yang dimulai di Taman Eden (Kej.3:15); janji-janji tentang sebuah negeri dan sebuah bangsa; dan karya efektif Sang Nabi, Imam, dan Raja, yaitu Yesus Kristus. Jones juga menegaskan, tidak hanya keberlanjutan (*continuity*), tetapi juga kontras antara kovenan lama dan kovenan baru itu, dan menyinggung fondasi dari karya kovenan Allah di atas, yaitu keberadaan kovenan kekal atau kovenan di dalam keallahan. Terakhir, Jones berbicara tentang perkembangan karya kovenan Allah di masa depan.

Berikutnya Roger Wagner, membahas tentang gereja. Sebagaimana diringkaskan oleh Hagopian, Wagner “menelaah bagaimana Allah memanggil kita keluar dari dunia bersama-sama sebagai gereja-Nya, memerintahkan kita untuk menyembah Dia di dalam roh dan kebenaran, memberi kita air dan anggur sebagai sarana untuk bertumbuh di dalam anugerah-Nya, dan memberi kita pengawasan para tua-tua yang memerintah dan mengajar menurut kitab suci” (hlm.146). Wagner menegaskan bahwa menjadi Kristen berarti menjadi anggota gereja, dan dalam hal ini ia bersama-sama John Murray mempertanyakan landasan perbedaan antara gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan.

Terkait ibadah, Wagner mengingatkan kembali karakter teosentris dan prinsip-prinsip regulatif dalam ibadah publik (diantaranya karakter antifonal atau dialog antara Allah dan umat), tentang hari Tuhan, serta hakikat khotbah. Tentang sakramen, Wagner memaknainya sebagai tanda dan materai, dan menjelaskan posisi penganut baptisan percik dan baptisan anak, serta prinsip kehadiran Kristus dalam perjamuan kudus menurut ajaran Yohanes Calvin.

Terakhir, Wagner berbicara tentang sistem pemerintahan gereja yang dipimpin oleh para penatua. Meskipun landasan Keluaran 18:13-23 yang diangkat Wagner dapat dipertanyakan, apakah nats itu sedang berbicara tentang pengangkatan jabatan penatua ataukah hakim-hakim oleh Musa, mengingat dalam pasal yang sama ketika Musa menetapkan hakim-hakim untuk membantunya, keberadaan para tua-tua sudah dicatat (Keluaran 18:12). Dan di dalam konteks pembahasan tentang kepenatuaan inilah, Wagner berbicara banyak tentang disiplin gereja.

Pada bab terakhir, Hagopian menjelaskan tentang kehidupan Kristen. Dari sejak awal, ia menegaskan bahwa kehidupan Kristen utamanya bukanlah tentang pemenuhan diri, melainkan tentang *Soli deo Gloria* atau kemuliaan hanya bagi Allah, dan ini mustahil terlepas dari persatuan kita dengan Kristus. Hagopian lalu mengingatkan bagaimana penyatuan itu terjadi, dan ia pun membahas tentang keadaan kita sebagai *simul iustus et peccator* (dibenarkan sekaligus berdosa); tentang pengudusan definitif, progresif, dan final setiap orang percaya; tentang formula-formula keliru dalam perjuangan mematikan dosa, dan apa sarana

yang benar untuk pertumbuhan; tentang jebakan-jebakan sikap ekstrem, yaitu antinomianisme di satu sisi, dan legalisme-asketisme di sisi lain; tentang pekerjaan keseharian sebagai vokasi; dan tentang Alkitab sebagai dasar kehidupan Kristen dan sumber wawasan dunia Kristen. Terakhir, ia mengakhiri seluruh rangkaian tulisan buku ini dengan sebab undangan bagi pembacanya untuk bersama-sama menyanyikan nyanyian baru bagi Allah; nyanyian-nyanyian yang melodinya terekspresi dalam setiap lembaran buku ini, yaitu melodi-melodi yang memuliakan Dia sebagai Allah. Mengutip J. I. Packer, Hagopian menegaskan, “segala theologi adalah untuk doksologi dan devosi” (hlm. 310).

Keberadaan catatan akhir di setiap bab menyediakan detail-detail informasi yang sering diabaikan oleh pembaca serius. Sebuah kelebihan yang tentu saja cukup merepotkan, karena mengharuskan kita membolak-balik halaman buku, sambil berusaha tidak kehilangan alur ide yang hendak disampaikan para penulis dalam teks utama serta kepentingan praktis di dalamnya, yaitu bahwa, “kebenaran-kebenaran ini mengajari kita apa artinya memiliki iman yang berkobar-kobar yang benar-benar tereformasi, tetapi sekaligus selalu mengalami reformasi, bahkan di tengah-tengah ujian-ujian hidup yang terberat” (hlm. xii); ujian-ujian hidup seperti misalnya pandemi Covid-19, yang kita hadapi di sepanjang tahun 2020 ini.

Nurchahyo Teguh Prasetyo

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

E-mail: ikutdiasaja@gmail.com